



The Role of the Black Lives Matter Movement in Responding to the Issue of Racism Against Blacks in the United States

Ade Risna Sari^{1*}, Putri Catur Sembadani²
Tanjungpura University

ABSTRACT: This paper aims to describe the role of the Black Lives Matter Movement in dealing with racism that occurred in the United States from 2013-2022. This writing was analyzed using a research method in the form of descriptive qualitative, where the writer tries to describe or provide an overview with existing words and data to answer the phenomenon regarding the issue of racism that occurred in the United States during the Pre and Post Civil Rights Movement period. The results of writing this article indicate that the Black Lives Matter Movement has succeeded in helping to produce several levels of criminal justice policy reform, such as legislative changes in 10 states in the United States. Policies at every level of the criminal justice system need to be looked at to ensure that they are not harmful to one race or over another.

Keywords: Black Lives Matter, Blacks, United States of America

Submitted: 04 September ; Revised: 05 October ; Accepted: 06 November

***Corresponding Author:** Ade Risna Sari a.risna.sari@fisip.untan.ac.id

DOI: <https://10.55927/jsih.v1i3.1696>

E-ISSN : 2829-9221

<https://journal.formosapublisher.org/index.php/jsih>

Peran Gerakan Black Lives Matter Merespon Isu Rasisme terhadap Kulit Hitam di Amerika Serikat

Ade Risna Sari^{1*}, Putri Catur Sembadani²
Tanjungpura University

ABSTRAK: Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai peran dari Gerakan Black Lives Matter dalam menghadapi rasisme yang terjadi di Amerika Serikat dari tahun 2013-2022. Penulisan ini dianalisis menggunakan metode penelitian yang berupa kualitatif deskriptif, dimana penulis mencoba untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran dengan kata-kata dan data yang ada untuk menjawab fenomena mengenai isu rasisme yang terjadi di Amerika Serikat pada masa Pra dan Pasca Gerakan Hak Sipil. Hasil dari penulisan artikel ini menunjukkan bahwa Gerakan Black Lives Matter berhasil membantu menghasilkan beberapa tingkat reformasi kebijakan peradilan pidana, seperti perubahan legislatif pada 10 negara bagian di Amerika Serikat. Kebijakan di setiap tingkat sistem peradilan pidana perlu dilihat untuk memastikan bahwa mereka tidak berbahaya bagi satu ras atau di atas yang lain.

Keywords: Black Lives Matter, Kulit Hitam, Amerika Serikat

Submitted: 04 September ; Revised: 05 October ; Accepted: 06 November

*Corresponding Author: Ade Risna Sari a.risna.sari@fisip.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki berbagai macam identitas budaya yang paling kompleks di dunia. Jutaan imigran dari seluruh dunia telah melakukan perjalanan ke Amerika sejak bangsa Eropa menemukan dan menjajah tanah itu pada abad ke-17 dan ke-18 silam. Perpaduan latar belakang budaya ini kemudian dikenal sebagai "*The melting pot*". Istilah tersebut merupakan metafora untuk suatu masyarakat heterogen yang semakin homogen, dengan kata lain merujuk kepada elemen yang berbeda melebur menjadi satu sebagai suatu kesamaan budaya yang harmonis.

Mulai saat proklamasi kemerdekaan pada tahun 1776, Amerika Serikat sudah menjadi negara multikultural. Dikatakan negara multikultural yakni terdiri dari suku asli mereka yakni suku Indian yang memiliki populasi puluhan ribu, kemudian terbentuk pemukiman dari Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, Polandia, Skandinavia, Skotlandia, Spanyol, serta negara-negara Eropa lainnya. Pada sensus pertama, para budak yang dibawa oleh bangsa Eropa dari Afrika berjumlah 700.000 di tahun 1790 (Thernstrom, 1998).

Awalnya penduduk asli menolak untuk integrasi dan berasimilasi, mereka tetap berusaha untuk mempertahankan kedaulatan dan budaya yang mereka punya. Namun bangsa Eropa yang sedari awal memiliki pengaruh yang kuat kemudian dapat mempengaruhi kebudayaan Amerika Serikat yang baru. Sejak awal abad ke-17, imigrasi paksa orang Afrika membawa pula pengaruh budaya baru yang kuat di negara yang sedang berkembang tersebut. Selama itu pula perbudakan semakin meningkat setelahnya.

Kemenangan dalam Perang Saudara kemudian memberikan kebebasan kepada sekitar 4 juta orang budak kulit hitam. Pasca perbudakan di tahun 1865 berakhir, terbitlah Amendemen ke-13 yang secara resmi menghapus perbudakan. Akan tetapi orang kulit putih saat itu secara bertahap membangun serangkaian otoritas sipil di bekas negara bagian Konfederasi dan memberlakukan serangkaian undang-undang yang dikenal sebagai "*Black Codes*", yang dirancang untuk membatasi hak dan aktivitas orang kulit hitam yang dibebaskan seperti hak untuk memiliki property, menjalankan bisnis, membeli dan menyewa tanah serta memastikan ketersediaan mereka sebagai tenaga kerja. Negara juga mengkriminalisasi pria yang tidak bekerja, atau yang tidak bekerja pada pekerjaan yang diakui oleh orang kulit putih (Thernstrom, 1998).

Amerika Serikat dapat dikatakan memiliki sejumlah sejarah kelam mengenai kesenjangan antar ras kulit hitam dan kulit putih. Hingga abad ke 21 saat ini isu-isu terkait Hak Asasi Manusia agaknya kurang diperhatikan. Keberagaman di Amerika Serikat yang meningkat pesat menimbulkan banyak pula istilah-istilah baru yang bermunculan untuk menamai suatu kelompok tertentu. Tidak dipungkiri semakin beragam suatu kelompok yang masuk maka bermunculan pula masyarakat yang menentang. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa terancam akan suatu kelompok yang masuk pada lingkup pergaulan mereka.

Kesenjangan antar ras kulit hitam dan kulit putih masih menjadi perbincangan hangat hingga kini. Terjadi pergerakan besar-besaran yang

menuntut Hak asasi atas kulit hitam di Amerika Serikat ditegaskan. Salah satunya ialah di tahun 2018 saat dua orang polisi Amerika Serikat (berkulit putih) di wilayah Minneapolis menangkap seorang pemuda kulit hitam yang bernama George Floyd setelah ia membelanjakan uang kertas 20\$ palsu. Beredar video yang menunjukkan kejadian atas penangkapan George Floyd yang dijepit menggunakan kaki pada bagian leher oleh petugas kepolisian hingga tak sadarkan diri dan diduga tewas.

Kejadian tersebut memicu amarah dari banyak orang dan memicu demonstrasi yang tidak hanya dilakukan di Minneapolis, tetapi juga di wilayah lain Amerika Serikat hingga negara lain guna menyampaikan solidaritas atas peristiwa yang terjadi. Pasalnya kematian dari Floyd tersebut dianggap sangat keterlaluan karena oknum polisi melakukan penahanan menggunakan kekerasan yang berujung fatal terhadap seorang warga sipil yang tidak bersenjata. Berbagai simpati dan solidaritas dilakukan, salah satunya dengan menaikkan trending tagar *BlackLivesMatter* di berbagai platform sosial media. Pasalnya kebrutalan polisi yang menangkap orang kulit hitam yang disertai dengan kekerasan tersebut tidak hanya sekali ini terjadi.

Black Lives Matter (BLM) tidak hanya sekedar tagar semata yang dimuat oleh media sosial, BLM merupakan sebuah gerakan sosial yang berakar pada banyaknya pengalaman dari individu orang kulit hitam di Amerika Serikat. Gerakan tersebut membuat perlawanan aktif terhadap dehumanisasi dan devaluasi hidup yang berkelanjutan. Gerakan ini diperkuat oleh adanya media sosial sebagai perantara. BLM telah berkembang dari tagar menjadi jaringan yang sekarang telah mencakup lebih dari 30 cabang di Amerika Serikat dan negara-negara lain. Membangun strategi yang digunakan oleh gerakan hak-hak sipil pada 1960-an, *Black Lives Matter* terlibat dalam aksi langsung tanpa kekerasan untuk menarik perhatian pada pembunuhan polisi dan pelecehan terhadap orang Afrika-Amerika.

Kemarahan masyarakat Afrika-Amerika meningkat setelah pembunuhan polisi terhadap Michael Brown di Missouri pada tahun 2014 dan Eric Garner di New York pada tahun 2015, dan kematian mencurigakan Sandra Bland dalam tahanan polisi di Texas, juga pada tahun 2015. Sementara kekerasan polisi terhadap kulit hitam dianggap sebagai endemik, dan merupakan suatu manifestasi meskipun secara eksplisit dan brutal dari sistem yang mendalami rasisme anti kulit hitam struktural dan supremasi kulit putih. Kehidupan orang kulit hitam direndahkan di setiap kesempatan dan mengakibatkan bentuk-bentuk ketidaksetaraan rasial yang ekstrem. Orang Afrika-Amerika secara sistematis ditolak aksesnya ke lingkungan yang layak, perumahan yang terjangkau, sekolah yang bagus, makanan sehat, layanan publik, dan perawatan kesehatan.

Mereka secara tidak proporsional ditargetkan oleh sistem peradilan pidana yang sangat rasis yang membuat profil mereka di ruang publik dan menyerang mereka di lingkungan, sekolah, dan rumah mereka sendiri. Mereka menghadapi diskriminasi rasial dalam setiap aspek kehidupan mereka mulai dari tempat kerja hingga lembaga medis. Mereka sangat kurang terwakili di lembaga-lembaga penting seperti media, dunia usaha, dan akademisi.

Dari beberapa data peristiwa yang dipaparkan di atas, rumusan masalah pada tulisan ini adalah Bagaimana peran dari Gerakan *Black Lives Matter* dalam menghadapi rasisme yang terjadi di Amerika Serikat dari tahun 2013-2022? Tulisan ini berkontribusi sebagai pemahaman dan referensi mengenai orang kulit hitam yang diperlakukan secara brutal oleh kepolisian di Amerika Serikat.

TINJAUAN PUSTAKA

Gerakan Black Lives Matter membahas beberapa masalah yang sama dengan yang ditangani oleh gerakan pembebasan Kulit Hitam sebelumnya: Orang kulit hitam dipandang sebagai kriminal, dan tubuh Hitam dianggap dapat dibuang. Kedua gerakan tersebut menentang rasisme dan penindasan sistemik. Banyak yang melihat Black Lives Matter sebagai gerakan hak-hak sipil baru. Gerakan itu, dari tahun 1954 hingga 1965, menuntut kesetaraan dasar bagi orang Afrika-Amerika di abad ke-20. Black Lives Matter berfokus pada penyalahgunaan polisi terhadap orang Afrika-Amerika. Untuk itu, penting untuk mengkaji persamaan dan perbedaan antara gerakan hak-hak sipil dan Gerakan Black Lives Matter (Zanoni dan Mir, 2021).

Gerakan Black Lives Matter (BLM) muncul pada tahun 2013 karena kemarahan komunitas kulit hitam atas pembebasan seorang pembunuh, Zimmerman (berkulit putih) yang merupakan penjaga perumahan yang menembak Trayvon Martin (berkulit hitam) yang berusia 12 tahun di Florida hanya karena perawakannya dianggap sebagai suatu ancaman untuk lingkungan kompleks perumahan. Zimmerman dibebaskan dan dinyatakan tidak bersalah oleh hakim dikarenakan keterangan yang dibuatnya yakni “merasa terancam” atas kehadiran Martin yang saat itu berjalan-jalan di lingkungan sekitar kompleks (Clayton, 2018).

Menurut Tanika Siscoe dalam jurnalnya yang berjudul #BlackLivesMatter: This Generation's Civil Rights Movement mengatakan bahwa pada saat ini, diskriminasi rasial yang terjadi di Amerika Serikat terjadi dikarenakan rasisme buta warna. Orang-orang AS menganggap semua orang tidak rasis atau tidak termasuk ras apa pun walau menilik realita, Person of Color (POC) merasa keamanan mereka selama tinggal di Amerika Serikat terancam oleh masyarakat berkulit putih Amerika. Kekhawatiran masyarakat kulit hitam yang dianggap remeh atau bukan masalah besar. Bukan hanya itu, hal tersebut juga berpengaruh terhadap hukum yang berlaku termasuk sistem peradilan pidana. Peradilan pidana di Amerika memiliki disparitas yang lebih tinggi di antara warga kulit hitam karena mereka percaya bahwa rasisme tidak ada di antara warga kulit hitam dan kulit putih. Dari pada itu, terdapat respons yang dibentuk oleh masyarakat kulit putih terhadap Gerakan Black Lives Matter. Gerakan tersebut disebut juga dengan Gerakan All Lives Matter. Gerakan ini hadir disebabkan sejumlah orang menganggap bahwa semua ras penting, baik kulit putih maupun hitam. (<https://www.researchgate.net>, 2021).

Oliver C. Cox menyatakan bahwa rasisme merupakan peristiwa atau situasi yang menilai berbagai tindakan dan nilai dalam suatu kelompok berdasar perspektif kulturalnya yang memandang semua nilai sosial masyarakat lain diluar diri mereka itu salah dan tidak dapat diterima. Kemudian, menurut Alo

Liliwari mengatakan rasisme adalah suatu ideologi yang mendasarkan diri pada diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang karena ras mereka dan bahkan hal ini menjadi doktrin politis. Sedangkan pengertian rasisme berdasarkan Human Rights and Equal Opportunity Commission adalah suatu ideologi yang menyumbangkan pernyataan mitos perihal kelompok ras dan etnis lainnya yang merendahkan kelompok atau komunitas tersebut. (<https://www.sumberpengertian.id/pengertian-rasisme>).

Kevin Boyle dan David Beetham mengemukakan bahwa Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak-hak perorangan dan bersumber dari beragam keperluan serta kuantitas manusia. Kemudian, menurut pendapat dari Leah Kevin bahwa Hak Asasi Manusia (HAM) ialah hak-hak asasi dan tidak terdinding menjadi hak individu hanya karena ia adalah manusia. Selanjutnya, G.J Wolhos berpendapat bahwa Hak Asasi Manusia (HAM) adalah sejumlah hak yang telah terkait dan melekat dalam diri setiap manusia di dunia dan hak-hak tersebut tidak dapat diruntuhkan, sebab meruntuhkan HAM orang lain sama dengan menjatuhkan harga diri kemanusiaan. Menurut pendapat dari De Rover, Hak Asasi Manusia (HAM) ialah hak hukum yang sama kepada setiap manusia baik kaya maupun miskin, laki-laki ataupun wanita. Namun hak-hak yang sudah mereka bentur, namun ham mereka kukuh tidak bisa diceraikan beraikan.

Menurut pendapat dari Peter R. Baehr, Hak Asasi Manusia (HAM) ialah hak asasi yang sepenuhnya dan harus dimiliki setiap makhluk untuk peningkatan dirinya. Menurut pendapat dari Jack Donney, Hak Asasi Manusia (HAM) ialah hak-hak yang dipunyai oleh manusia sama sekali dikarenakan dia merupakan seorang manusia. Menurut pendapat Karel Vasak, Hak Asasi Manusia (HAM) adalah sebagai memilih pada ruang lingkup dan pokok hak-hak yang pengutamakan pada satu kurun periode tertentu. John Locke mengatakan bahwa Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak-hak yang langsung diberikan Tuhan kepada manusia sebagai hak yang takdir, oleh sebab itu, tidak dapat kekuatan apa pun di dunia yang dapat mengambalnya. Menurut pendapat dari Universal Declaration of Human Right, HAM adalah hak kodrati yang diperoleh oleh setiap manusia berkat pemberian Tuhan yang sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari hakekat manusia.

Penelitian lain terkait Black Lives Matter ini pernah ditulis oleh Akbar Yudha Susila dari Universitas Airlangga yang menganalisis peristiwa aksi unjuk rasa Black Lives Matter yang terjadi di berbagai negara dunia, utamanya Amerika Serikat. Gerakan Black Lives Matter merupakan aksi unjuk rasa masyarakat terhadap peristiwa kematian George Floyd pada tanggal 25 Mei 2020. Kematian Floyd terjadi ketika polisi Minneapolis berusaha menangkap Floyd atas tuduhan penggunaan uang palsu saat ingin membeli rokok di sebuah toko. Pada proses penangkapan Floyd, polisi bernama Derek Chauvin berusaha membekuk gerakan Floyd dengan cara menekan leher Floyd menggunakan salah satu lutut kakinya, kurang lebih selama 9 menit. Aksi demo Black Lives Matter ini terjadi sehari setelah video penangkapan Floyd oleh polisi Minneapolis tersebut tersebar dalam jejaring sosial. Video tersebut memperlihatkan tindakan opresif yang diberikan oleh Chauvin yakni menekan leher Floyd, tanpa memperhatikan keadaan Floyd yang mengalami kesulitan

bernapas. Pendukung gerakan Black Lives Matter memandang perilaku opresif Chauvin tersebut tidak sesuai dengan kode etik seorang polisi dalam menjalankan tugas dan cenderung melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). (<https://www.researchgate.net/publication>).

Selanjutnya ada juga penelitian yang dilakukan oleh Rabiah Labiba Pasaih Putri dari Universitas Airlangga yang menganalisis Konstruktivisme di Balik Gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Black Lives Matter (BLM) merupakan gerakan yang dibuat dalam rangka menyuarakan kebebasan hidup serta kebebasan hak-hak bagi masyarakat Afrika-Amerika yang tinggal di Amerika. Black Lives Matter (BLM) menyebarkan kesadaran terhadap perilaku diskriminasi yang dialami oleh orang Afrika-Amerika di Amerika Serikat. Pokok bahasannya tentang pengaruh dari gerakan BLM terhadap perubahan sosial atau diskriminasi menggunakan teori konstruktivisme.

Black Lives Matter dibentuk sebagai sebuah responsi atas kematian dua orang remaja Afrika-Amerika yaitu, Trayvon Martin dan Michael Brown, keduanya dibunuh dengan cara ditembak mati oleh George Zimmerman, seorang berkulit putih, pada saat kondisi keduanya tidak bersenjata. Selanjutnya, respons terhadap kematian keturunan Afrika-Amerika ini kembali melejit setelah nama George Floyd hadir di beberapa sosial media. George Floyd merupakan korban dari tindakan brutal polisi. George Floyd meninggal dengan cara ditekan lehernya menggunakan lutut seorang polisi berkulit putih hingga, mengalami sesak napas lalu, meninggal. Black Lives Matter ini menggemakan pentingnya ikut memperjuangkan hak-hak individu masyarakat Afrika-Amerika. Pada saat ini, kalangan muda kurang waspada terhadap gentingnya nyawa masyarakat Afrika-Amerika yang tinggal di Amerika dan menganggap BLM hanya berupa tren yang tersebar di sosial media. Terlepas dari itu, sosial media memiliki peran penting dalam menyebarkan berita terkait berjalannya aksi BLM tersebut. (<https://www.researchgate.net>).

METODOLOGI

Untuk menjelaskan bagaimana Gerakan Black Lives Matter tersebut penulis menggunakan metode berupa kualitatif deskriptif. Merujuk kepada pendapat Sugiyono yang menyebutkan bahwa “penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan kepada sebuah filsafat positivism yang seringkali digunakan untuk meneliti suatu objek yang bersifat alamiah, metode kualitatif ini dipergunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu ataupun kelompok” (Drs. Kuntjojo,2009).

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dimana penulis mencoba untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran dengan menggunakan kata-kata dan data yang ada untuk menjelaskan isu rasisme yang terjadi di Amerika Serikat saat ini. Penelitian ini menggunakan metode Document Based-Research untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang valid dan akurat sehingga dapat menjelaskan serta menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian. Penulis mendapatkan sejumlah data yang diperlukan dari sumber berupa: 1) surat kabar, 2) media sosial, data tentang kepolisian yang menyebabkan kematian orang kulit hitam di Amerika Serikat, 3) data pada google trends pada pencarian kata kunci Black Lives Matter. Data tersebut mencakup periode waktu dari tahun 2013 hingga 2022.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Black Lives Matter

Black Lives Matter telah menjadi gerakan sosial melawan rasisme dan diskriminasi terhadap orang kulit hitam di Amerika Serikat. Beberapa literatur membahas masalah rasialisme dan terhadap orang kulit hitam, terutama di Amerika Serikat. Penulis mengambil literatur yang dapat digunakan untuk menulis makalah ini dan menarik kesimpulan atas pembaharuan makalah ini. Black Lives Matter dimulai sebagai hashtag yang komprehensif di media sosial, terutama Twitter. Keputusan bebas George Zimmerman mengubah cara Alicia Garza, Patrisse Cullors, Opal Tometi, dan lainnya menanggapi. Hashtag memiliki nama yang mirip dengan organisasi. Namun, mereka sebenarnya digunakan dalam penggunaan yang berbeda. Tagar menyiratkan lebih banyak populasi orang yang menuntut perubahan. Hal ini telah digunakan di seluruh gerakan sosial dan membentuk literatur gerakan sosial.

Ada banyak tanggapan terhadap aktivisme BLM di tingkat pemerintah dan negara bagian, yakni melaksanakan perintah eksekutif dan undang-undang. Sejak gerakan ini dimulai, BLM telah mempengaruhi lebih dari 107 undang-undang yang berwenang untuk menangani kekerasan polisi, dengan undang-undang baru yang disetujui di 41 negara bagian (Walach dan Kupka 2020). Black Lives Matter (BLM) diciptakan pada tahun 2013 oleh tiga wanita kulit hitam

Alicia Garza, Patrisse Cullors, dan Opal Tometi, sebagai tanggapan atas pembunuhan Trayvon Martin oleh George Zimmerman. Gerakan Black Lives Matter adalah gerakan sosial yang dibangun berdasarkan rasa kemanusiaan untuk saling berkonsolidasi sebagai manusia. Sejak musim panas 2014, gerakan Black Lives Matter telah berkembang menjadi organisasi yang mewakili lebih dari 30 wilayah perkotaan Amerika dan empat negara di luar Amerika Serikat. Juga, aksi protes dari Black Lives Matter yang sangat besar di New York City, Oakland, California, dan Chicago, Illinois di suatu tempat di kisaran 2014 dan

2016 berhasil mengumpulkan sejumlah pertimbangan dari media Amerika Serikat dan terdaftar dalam suatu survei opini kesadaran public (Clayton, 2018).

Menurut jurnal #BlackLivesMatter: This Generation's Civil Rights Movement, yang ditulis oleh Tanika Siscoe (2016) dari Portland State University, penulis membahas gerakan BLM berdasarkan sejarah pembentukan rasial di Amerika Serikat. Sejarah gerakan BLM adalah tanggapan atas kematian dua remaja kulit hitam, Trayvon Martin dan Michael Brown, yang keduanya tidak bersenjata dan ditembak mati. Trayvon ditembak oleh George Zimmerman, seorang penjaga lingkungan komunitas yang dinyatakan tidak bersalah setelah

diadili. Sementara itu, Brown ditembak oleh polisi kulit putih pada Agustus 2014. Rasial di Amerika Serikat saat ini terjadi karena colorblind racism (rasisme buta warna) di mana orang Amerika Serikat menganggap semua orang tidak rasis atau tidak termasuk dalam ras apa pun. Argumentasi ini menempatkan kekhawatiran masyarakat kulit hitam yang dianggap remeh atau bukan masalah besar. Hal ini juga mempengaruhi sistem peradilan pidana, di mana peradilan pidana memiliki disparitas yang lebih tinggi di antara warga kulit hitam karena mereka percaya bahwa tidak ada perbedaan antara warga kulit hitam dan kulit putih.

Kemudian Gerakan All Lives Matter muncul dari orang-orang colorblind sebagai respon terhadap gerakan Black Lives Matter yang menganggap semua ras penting, baik kulit putih maupun hitam. Teori yang digunakan dalam jurnalnya adalah teori Ras, Ideologi Rasis dalam Gerakan Pra-Hak Sipil, dan Gerakan Pasca-Hak Sipil. Penulis menunjukkan gerakan BLM dalam teori ras dan sejarah pembentukan ras di Amerika Serikat. Jurnal ini menjelaskan sejarah dan teori rasisme di Amerika dan rasisme yang terjadi pada masa Pra dan Pasca Gerakan Hak Sipil. Black Lives Matter dapat diakses melalui situs web resmi, Dari situs web tersebut terlihat bentuk transparansi keuangan yang dikumpulkan melalui donasi atau sumbangan. Terdapat tautan untuk mengakses dokumen keuangan, yang dinamai formulir 990. Dalam formulir tersebut terdapat rincian alur dana yang masuk. Dikatakan bahwa, lebih dari \$25 juta diinvestasikan kembali ke orang kulit hitam yang terkena pandemi Covid 19, serta diberikan dukungan keuangan yang berfokus kepada mobilisasi, serta advokasi. Serta perjuangan berkelanjutan untuk membangun dukungan di antara pembuat kebijakan untuk undang-undang federal.

Kematian yang Disebabkan oleh Kepolisian

Berikut penulis melampirkan data bagan yang dimuat dalam artikel BBC. Bagan tersebut menunjukkan total penembakan berdasarkan jumlah populasi etnis yang terdapat di Amerika Serikat di tahun 2015-2021.

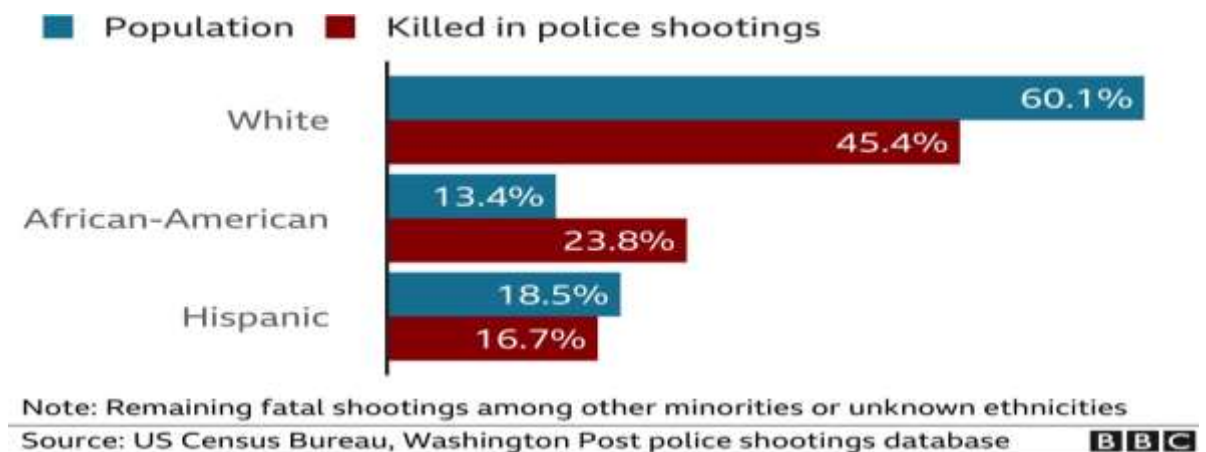


Figure 1. Total Penembakan Berdasarkan Jumlah Populasi Etnis yang Terdapat di Amerika Serikat di Tahun 2015-2021

Pada 20 Oktober 2014, petugas polisi Chicago Jason Van Dyke membunuh seorang remaja kulit hitam Laquan McDonald -- yang membawa pisau -- melepaskan 16 tembakan dari jarak sekitar 3 meter (9,8 kaki). Dyke ditahan karena pembunuhan tingkat pertama, dibebaskan dengan jaminan pada 30 November 2014. Insiden itu menyebabkan protes yang berkobar sekali lagi setelah polisi merilis rekaman itu 400 hari kemudian. Terdapat sebanyak 3.115 artikel selama Juli 2016 yang memuat kata kunci "Black Lives Matter" di internet. Hal ini dikarenakan adanya protes di Dallas, Texas pada 7 Juli 2016. Protes itu menentang penembakan Alton Sterling dan Philando Castile, yang telah dibunuh oleh polisi dalam insiden terpisah hanya beberapa hari sebelumnya. Namun aksi protes tersebut mendapat persepsi negatif dikarenakan adanya penyeragaman yang dilakukan oleh tantara veteran yang menewaskan lima petugas polisi dan melukai tujuh lainnya, serta dua warga sipil.

Pada Mei 2015, gerakan Black Lives Matter menyerukan demonstrasi bernama "Say Her Name" untuk mengenang seorang perempuan dan anak perempuan yang tewas akibat kekerasan polisi di negara tersebut dan protes besar diselenggarakan di banyak kota. Pada bulan November tahun yang sama, bentrokan terjadi antara polisi dan demonstran dalam protes 18 hari di Minneapolis, setelah Jamar Clark yang berusia 24 tahun ditembak dan dibunuh oleh polisi. Beberapa pengunjung rasa terlibat dalam aksi seperti penjarahan dan pembakaran kendaraan. Keith Lamont Scott, 43, dibunuh oleh polisi pada 20 September 2016 di Charlotte, Carolina Utara. Setelah protes berubah menjadi kekerasan, keadaan darurat diumumkan oleh gubernur negara bagian untuk mendapatkan kendali atas para pengunjung rasa. Pada bulan Maret 2018, pembunuhan Stephon Clark oleh polisi di taman rumah neneknya di Sacramento, California menyebabkan protes besar-besaran dan vandalisme.

Kemudian pada 11 April 2021, Daunte Wright ditembak dan dibunuh petugas polisi Brooklyn Center, Minnesota oleh Kim Potter selama pemberhentian lalu lintas, di mana Potter mengklaim dia secara tidak sengaja menembak Wright, dan berdalih bahwa dia menggunakan taser-nya alih-alih pistolnya. Potter dihukum karena pembunuhan dan dijatuhi hukuman 10 tahun penjara. Hingga kasus terbaru di tahun 2022, Patrick Lyoya yang ditembak di bagian belakang kepala oleh petugas polisi Grand Rapids, Michigan Christopher Schurr selama perkelahian di mana Schurr berusaha menahan Lyoya, yang mencoba melarikan diri dari tempat kejadian setelah berhenti lalu lintas. Schurr ditempatkan pada cuti administratif berbayar dan belum didakwa atas kematian Lyoya sambil menunggu penyelesaian penyelidikan (Lyn, 2022).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sejak awal kehidupan kulit hitam Amerika telah diperlakukan seolah-olah mereka tidak penting. Orang kulit hitam diperbudak dan tertindas karena warna kulit mereka dan karakteristik biologis lainnya. Ketika perbudakan berakhir, kehidupan kulit hitam masih didiskriminasi karena warna kulit mereka. Diskriminasi berdasarkan warna kulit dapat diterima di era pra-Hak Sipil, tetapi di era pasca-Hak Sipil semuanya berubah. Bentuk rasisme yang dominan tidak lagi terang-terangan atau berdasarkan karakteristik biologis. Ini

adalah bentuk rasisme halus yang dikenal sebagai colorblind racism yang telah mempengaruhi berbagai bagian masyarakat Amerika termasuk sistem peradilan pidana. Gerakan Black Lives Matter adalah gerakan hak-hak sipil baru untuk melawan bentuk baru rasisme ini. Gerakan ini menyatakan bahwa keberadaan suatu ras adalah penting dalam masyarakat yang di mana ras dianggap tidak penting. Gerakan Black Lives Matter perlu terus berkembang sebagai gerakan sosial. Gerakan Black Lives Matter memiliki cabang lokal di seluruh Amerika Serikat yang dapat digunakan untuk mengatasi rasisme di tingkat lokal. Gerakan Black Lives Matter harus fokus untuk mendapatkan dukungan dan mendidik komunitas mereka tentang rasisme.

Gerakan Black Lives Matter berhasil membantu menghasilkan beberapa tingkat reformasi kebijakan peradilan pidana, seperti perubahan legislatif yang digariskan oleh Kampanye Nol, di setidaknya 10 negara bagian. Kebijakan di setiap tingkat sistem peradilan pidana perlu dilihat untuk memastikan bahwa mereka tidak berbahaya bagi satu ras atau di atas yang lain. Kebijakan baru ini merupakan jalan keluar bagi Gerakan Black Lives Matter. Hal terpenting yang dapat dilakukan Gerakan Black Lives Matter selanjutnya adalah mendidik Amerika tentang rasisme, mengubah opini publik, dan mendapatkan dukungan dari luar. Ras memang penting, kehidupan kulit hitam penting dan akan dibutuhkan perubahan mendasar di masyarakat untuk percaya bahwa mereka penting untuk mengubah sistem peradilan pidana dan masyarakat Amerika.

Implementasi dari hasil penelitian ini yaitu lahirnya sebuah kebijakan peradilan pidana di Amerika Serikat yang menegaskan bahwa orang kulit hitam di Amerika Serikat bukanlah suatu ancaman bagi ras lainnya. Kebijakan peradilan pidana tersebut merupakan perwujudan dari Hak Asasi Manusia (HAM) di Amerika Serikat. Dengan menegakkan Hak Asasi Manusia (HAM) dengan tidak membedakan ras di negara Amerika Serikat, menunjukkan peran Gerakan Black Lives Matter akan terus mendapatkan dukungan masyarakat Amerika Serikat khususnya dan masyarakat luar umumnya

PENELITIAN LANJUTAN

Penulis memiliki keterbatasan waktu dan dana dalam mencari data dalam penulisan ini. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik saran yang membangun dari semua pihak yang membaca tulisan ini. Harapan penulis, jika ada penulis lain yang hendak mengangkat masalah Gerakan Black Lives Matter ini agar dapat memberikan kebaruan di dalamnya dan dapat terjun langsung ke lapangan mencari data-data yang diperlukan. Apabila ada penulis lain yang ingin berkolaborasi meneliti masalah Black Lives Matter ini penulis siap membantu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang sudah mensupport baik moril maupun materiil kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifianita Amalia, Luthfiah Alifah Ridwan, Rachel Krisna Ayu, and Shuwen Lian. (2020). "Black Lives Matter in the United States." *Sociae Polites* 21 (3): 156–70.
- Bordonaro, Francesca. (2018). Washington State, and Dale Willits (Washington State University). "ARTICLE: #Black Lives Matter? Analyzing the Effects of Police-Caused Black Deaths on Media Coverage and Public Interest in the Movement." *Journal of Criminal Justice and Law*.
- Clayton, Dewey M. (2018). "Black Lives Matter and the Civil Rights Movement: A Comparative Analysis of Two Social Movements in the United States." *Journal of Black Studies* 49 (5): 448–80.
- Erlangga, Julian Milzam. (2020). "Gerakan Perlawanan Terhadap Rasisme Bentuk Baru ' Black Lives Matter ' Di Amerika Serikat." Undergraduate (S1) Thesis, 29. [http://eprints.umm.ac.id/58998/4/BAB 3.pdf](http://eprints.umm.ac.id/58998/4/BAB%203.pdf).
- Fernando, Suman. (1993). "Racism and Xenophobia." *Innovation: The European Journal of Social Science Research* 6 (1): 9–19.
- ILO, IOM, OHCHF, and UNHCR. (2001). "International Migration, Racism, Discrimination and Xenophobia." *World Conference Against Racism, Racial Discrimination, Xenophobia and Related Intolerance*
- Mir, Raza, and Patrizia Zanoni. (2021). "Black Lives Matter: Organization Recommits to Racial Justice." *Organization* 28 (1): 3–7.
- Siscoe, Tanika. (2016). "#BlackLivesMatter: This Generation' s Civil Rights Movement." *University Honors*.
- <https://www.sentencingproject.org/publications/black-lives-matter-eliminating-racial-inequity-in-the-criminal-justice-system/>
- <https://www.thedailybeast.com/who-really-runs-blacklivesmatter>
- <https://blacklivesmatter.com/transparency/>
- <https://www.brookings.edu/articles/black-progress-how-far-weve-come-and-how-far-we-have-to-go/>
- <https://www.diversityresources.com/multicultural-societies/>
- <https://www.history.com/topics/black-history/black-history-milestones>
- <https://www.aa.com.tr/en/americas/timeline-of-black-americans-killed-by-police-2014-2022/2596913>
- <https://www.bbc.com/news/topics/c48yrnxgd7rt?page=32>
- <https://now.tufts.edu/2020/09/24/long-history-xenophobia-america>
- <https://blacklivesmatter.com/wp-content/uploads/2022/05/blmgf-tc-form-990-2020-2021-01.pdf>